BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ngopi merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan, karena kopi merupakan salah satu komoditi terlaris saat ini, yang selalu diburu dan digandrungi oleh para penikmat kopi dimanapun ia berada. Saat ini sebagian masyarakat memiliki minat yang besar dalam mengunjungi kedai kopi dan dapat dikatakan salah satu pilihan favorit yang digemari oleh semua kalangan termasuk mahasiswi Kota Bandung.

Pendapat salah satu mahasiswi Kota Bandung, Annissa yang merupakan mahasiswi Universitas Padjajaran Bandung angkatan 2013 saat di wawancarai mengenai, Seperti apa anda memaknai ngopi saat ini?

Annissa menjelaskan jawabannya mengenai pertanyaan yang peneliti tanyakan,

> "jadi kalo menurut saya ngopi saat ini untuk silaturrahmi dan ngobrol contohnya ngopi disuatu tempat dan bareng teman-teman itu hal yang paling disukai termasuk perempuan, dan saya bersukur bisa mempunya tempat dimana orang bisa kumpul dan ngobrol sambil ngopi."[1]

Makna tentang ngopi yang dipahami oleh kalangan mahasiswi Kota Bandung adalah sebuah hasil interpretasi dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

[1]Wawancara dengan Ica Hari Sabtu 30Mei 2015

Menurut pendapat mahasiswi yang lain, Seruni yang merupakan mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2012 saat di wawancarai mengenai, Bagaimana perasaan anda saat ngopi dan mengatakan bahwa:

> "Karena Ngopi menurut saya buat relax, kopi dan nongkrong hal yang bisa membuat pikiran saya tenang dan bersantai-santai sejenak dari rutinitas sehati-hari yang mebuat saya penat dari aktifitas kampus yang ada."[2]

Percaya atau tidak, ngopi kini diibaratkan magnet yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi mahasiswi karena semakin banyaknya muncul kedai dengan menawarkan tempat ngopi yang nyaman, tampilan kopi yang lucu dengan *latteart* yang di hidangkan dan juga di dalamnya terkandung sebuah manfaat yang luar biasa apabila mengosumsinya. Dapat menyegarkan badan dan guna menahan ngantuk, menjadi solusi yang tepat bagi para penikmat kehidupan malam untuk tidak melewatkan untuk ngopi mengisi waktu luang mereka sembari nongkrong dengan teman-teman sambil menikmati kopi.

Budaya nongkrong merupakan salah satu cara mahasiswi sebagai wahana interaktif dalam berkumpul, kedai kopi merupakan lokasi ideal menjadi tempat favorit mereka nongkrong sembari minum kopi dingin ataupu panas yang sesuai dengan selera.

Mahasiswi awalnya berpendapat ngopi merupakan sebuah aktifitas untuk mengisi waktu luang mereka guna melepas kepenatan dari kegiatan rutinitas seharian. Mereka membutuhkan suasana yang nyantai dan tenang guna menyegarkan kembali pikiran mereka dengan cara nongkrong ke kedai kopi ini

[2] Wawancara dengan Seruni Hari Selasa 22 Juni 2015

setelah sekian jam berkutat dengan tugas-tugas dan seharian melakukan rutinitas atktivitas.

Menurut pendapat salah satu mahasiswi Kota Bandung, Ica yang merupakan mahasiswi ITB angkatan 2013 saat di wawancarai mengenai apa tujuan anda ngopi dan mengatakan bahwa :

> "saya ngopi buat nyegerin lagi stamina kalo pagi-pagi datang ke kedai kecil saya untuk siap-siap buka, setelah semua beres biasanya sebelum ke kampus satu gelas tubruk ataupun single esspreso pasti nemenin saya di saat beres-beres kedai atau mau berangkat kuliah"

Peneliti memandang saat ini mahasiswi memaknai ngopi sebagai salah satu cara untuk menikmati suasana. Ngopi saat ini sudah menjadi trend atau gaya hidup di masyarakat saat ini termasuk mahasiswi, mereka lebih memilih melepaskan penat di kedai kopi sambil bercanda bersama teman-teman dan ditemani dengan secangkir kopi dan makanan ringan dibandingkan berdiam diri di rumah atau di kostan.

Dalam peta tradisi teori ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempatkan sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. (Mulyana 2001:62).

Mahasiswi di sini beranggapan jika ngopi di kedai kopi yang sudah mempunyai nama akan menaikan gengsi mereka, contohnya seperti *coffee shop* yang berada di mall-mall seperti *starbucks, coffeebean & exselco coffee*. Sebagian orang berfikir hal ini menjadi gaya hidup untuk kalangan kelas atas. Seiring berkembangnya kehidupan masyarakat dengan perubahan sosial yang terjadi, ngopi sudah mengalami perluasan makna. Perluasan disini maksudnya adalah ngopi tidak hanya untuk kelas menengah ke atas, tetapi pemakaian kata ngopi di kedai kopi saat ini untuk semua kalangan dikarenakan menjamurnya kedai kopi dengan harga yang relatif murah dan bermacam–macam varian rasa minuman yang menyerupai sajian di kedai kopi yang berada di kedai kopi mahal.

Apabila kita tarik dalam permasalahan penelitian ini, fakta awal mengatakan bahwa makna ngopi itu diartikan secara berbeda oleh banyak orang. Cara pandang yang digunakan oleh mahasiswi tentu berbeda tiap individu dalam memaknai arti dari ngopi.

Pergeseran dan perbedaan makna ngopi sering kita temukan di kota-kota besar yang memiliki keanekaragaman sosial, salah satunya adalah Kota Bandung. Bandung salah satu kota yang memiliki potensi dalam bidang perekonomian, kuliner, fashion, dan lainnya. Kuliner adalah salah satu daya tarik yang di tawarkan oleh kota Bandung. Pilihan kuliner yang ada di ibu kota Provinsi Jawa Barat ini sangat beragam, mulai dari jajanan tradisional sampai menu masakan luar negri. Sejalan dengan hal tersebut pada usaha tata boga. cafe merupakan salah satu bidang usaha yang bergerak dalam bidang kuliner. Perkembangan bisnis kuliner di Bandung saat ini semakin berkembang pesat, oleh sebab itu semakin

menjamur rumah makan, cafe dan salah satunya kedai kopi dan semakin banyak tempat nongkrong yang ada di Bandung ini. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjadikan beberapa mahasiswi Kota Bandung sebagai subjek di penelitian ini. Peneliti akan memilih berbagai macam kriteria berdasarkan, mahasiswi, dan penikmat kopi.

Terjadinya perbedaan makna ngopi saat ini erat kaitannya dengan konstruksi makna yang di bentuk oleh masyarakat. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka.

Pembentukan makna adalah berfikir, dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan serta kapasitas kognitif atau muatan informasi yang dimilikinya. Oleh karena itu, makna tidak akan sama atas setiap individu walaupun objek yang dihadapinya adalah sama. Pemaknaan terjadi karena cara dan proses berfikir yang unik pada setiap individu yang akan menghasilkan keragaman dalam pembentukan makna. Keunikan berfikir sebagai proses pembentukan makna dalam diri individu ditentukan oleh faktor-faktor dalam diri individu tersebut, yang dipengaruhi oleh kontek sosial yang ada di diri individu tersebut. (Sobur 2006:258).

Makna tentang ngopi saat ini yang dipahami oleh masyarakat, hal ini bisa kita lihat sebagai kontruksi sosial yang dilakoni oleh masyarakat. Makna yang dipahami oleh mahasiswi Kota Bandung adalah sebuah hasil interpretasi dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Masing-masing individu akan berbeda dalam memaknai realitas yang ada, hal tersebut tergantung dari cari pandang mereka yang sangat dipengaruhi oleh *frame of reference* (kerangka berfikir) dan *field of experience* (pengalaman) mereka, baik *frame of refefernce dan field of experience* setiap orang tentu saja dibentuk oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor fisiologi, faktor psikologi dan faktor budaya serta faktor-faktor lainnya yang melatar belakangi persepsi seseorang dalam mengkonstruksikan sebuah makna. Proses tersebut bisa terjadi pada saat proses komunikasi berlangsung yang berupa system komunikasi intrapersonal, seperti yang sudah diketahui bahwa komunikasi intrapersonal (terjadi dalam diri) dan merupakan taraf persuasif yang terdiri dari sensasi, persepsi, memori, berpikir (Psikologi Komunikasi Jalaludin Rahmat: 2012:85).

Perbedaan lainnya adalah perbedaan dalam memahami sebuah kata atau sematik yang jika kata tersebut memiliki konteks konteks yang berbeda baik dari segi pemakaian kata atau dari pengalaman penggunaan istilah kata tersebut. Peneliti ingin mengkaji konstruksi makna ngopi bagi mahasiswi di Kota Bandung dari perseptif ilmu komunikasi. Hal ini dilandasi oleh beberapa fakta di lapangan yang mendorong penulis untuk mengetahui ada apa dibalik terbentuknya konstruksi makna ngopi tersebut. Melalui penjabaran di atas, peneliti ingin membahas dan mendalami secara mendalam bagaimana konstruksi makna ngopi bagi kalangan mahasiswi kota bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa penjabaran yang telah peneliti uraikan di latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Masalah Makro

"Bagaimana Konstruksi Makna ngopi dikalangan mahasiswi Kota Bandung"

1.2.2 Pertanyaan Masalah Mikro

Berdasarkan pada judul penelitian diatas dan rumusan masalah yang telah di tentukan berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka peneliti dapat mengambil 3 pertanyaan mikro yang dikenal sebagai identifikasi masalah dalam penelitian ini.

Adapun pertanyaan mikro penelitian ini adalah:

1. Bagaimana **Nilai-nilai** yang dipahami oleh mahasiswi kota Bandung dalam memaknai ngopi?
2. Bagaimana **Motif** Mahasiswi Kota Bandung dalam Memaknai ngopi?
3. Bagaimana **Pengalaman** Mahasiswi Kota Bandung dalam Memaknai ngopi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari Penelitian ini yaitu untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisa secara mendalam bagaimana konstruksi tentang makna ngopi di kalangan mahasiswi kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Peneliti

1. Untuk mengetahui **Nilai-nilai** yang dipahami oleh mahasiswi kota Bandung dalam memaknai ngopi.
2. Untuk mengetahui **Motif** Mahasiswi Kota Bandung dalam Memaknai ngopi.
3. Untuk mengetahui **Pengalaman** Mahasiswi Kota Bandung dalam Memaknai ngopi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan secara khusus mengenai komunikasi Intrapersona terkait konstruksi makna.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian komunikasi dan paradigma konstruktivisme.

1.4.2.2 Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian kosntruktivisme dalam memaknai tentang makna ngopi di kalangan mahasiswi Kota Bandug. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tentang makna ngopi di kalangan mahasiswi Kota Bandung secara utuh dan diharapkan masyarakat bisa lebih teliti dengan memahami paradigma konstruktivis dalam memaknai sebuah realitas sosial lainnya.